

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian kembali serta menjadi rujukan dalam penelitian ini.

1. **Chou, Huang, & Hsu (2010)** dengan judul “*Investor Attitudes and Behavior towards Inherent Risk and Potential Returns in Financial Products*”. Penelitian ini berusaha untuk membangun model yang digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku terhadap risiko investasi. Sampel yang digunakan adalah investor di Taiwan yang dibedakan atas jenis kelamin (investor pria dan wanita), pengalaman investasi, dan status perkawinan (investor yang sudah menikah dan yang belum menikah). Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity*. Hasil yang diteliti menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *risk propensity* dan *risk perception*. Seseorang yang *risk averter* cenderung beranggapan bahwa risiko akan suatu investasi semakin tinggi. Seseorang yang memiliki persepsi terhadap risiko rendah, maka seseorang itu cenderung untuk berani mengambil risiko tinggi. Selain itu penelitian Chou ini juga menguji perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* diantara karakteristik demografi (jenis kelamin dan status perkawinan investor) yang diambil dari kuisioner dengan menghasilkan responden wanita sebanyak 154 dan laki-laki sebanyak 173. Dengan menggunakan alat uji *paired sample t-test* didapatkan hasil

bahwa tidak ada perbedaan signifikan *risk perception* dan *risk propensity* diantara investor pria dan wanita di Taiwan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak mempunyai pengaruh terhadap persepsi maupun kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan investasi. Pada variabel status perkawinan, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan *risk perception* maupun *risk propensity* berdasarkan status perkawinan, namun terdapat perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* berdasarkan status pernikahan untuk jenis investasi reksadana.

**Persamaan:**

Faktor demografi sama-sama digunakan dalam penelitian tersebut. Faktor demografi yang digunakan adalah gender dan status perkawinan untuk melihat perbedaannya terhadap *risk perception* dan *risk propensity*. Selain itu persamaan lainnya terletak pada pengujian tentang hubungan *risk propensity* dan *risk perception*.

**Perbedaan:**

Perbedaan terletak pada pengambilan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah investor di Taiwan, sedangkan peneliti mengambil sampel investor di wilayah Surabaya. Teknik analisis data juga terdapat perbedaan yaitu penelitian Chou menggunakan *paired sample t*, sedangkan peneliti menggunakan *independent sample t-test*.

**2. Rr. Iramani dan Dhyka Bagus, (2008)**, dengan judul “Faktor-faktor Penentu Perilaku Investor Dalam Transaksi Saham Di Surabaya”. Penelitian tersebut mengamati faktor psikologi yang membentuk perilaku investor dalam

transaksi jual beli saham di bursa. Disamping itu karakteristik demografi juga terdapat dalam penelitian tersebut dengan mengamati salah satu karakteristik demografi yaitu gender, yang bertujuan untuk membedakan faktor-faktor pembentuk perilaku investor pria dan wanita dalam transaksi jual beli saham. Untuk hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa uji beda yang dilakukan dapat dibuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan faktor pembentuk perilaku antara perilaku investor pria dan wanita dalam melakukan transaksi saham.

**Persamaan:**

Persamaan penelitian tersebut adalah dari segi variabel, salah satu jenis variabel demografi yang diteliti dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel jenis kelamin. Hal ini dikatakan sama karena variabel jenis kelamin digunakan untuk melihat perbedaannya antara investor pria dan wanita dalam mengambil keputusan investasi. Populasi dalam penelitian ini adalah sama-sama investor yang berada di wilayah Surabaya.

**Perbedaan:**

Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini cenderung ditekankan pada faktor pembentuk perilakunya jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin dengan menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan faktor pembentuk perilaku antara investor pria dan wanita, sedangkan peneliti menguji perbedaan kecenderungan dan persepsi terhadap risiko investasi berdasarkan investor pria dan wanita (jenis kelamin). Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah investor yang bertransaksi di saham, sedangkan peneliti menggunakan sampel investor yang berinvestasi di pasar modal.

3. **Tipuric dan Prester (2004)**, dengan judul “*The Cumulative Prospect Theory and Managerial Decision Making*” melakukan penelitian tentang perbedaan *risk propensity* dan *risk perception* diantara entrepreneur dan manager. Hipotesis penelitian Tipuric ini adalah manager mempunyai kecenderungan terhadap risiko yang rendah daripada *entrepreneurs* dan manager mempunyai persepsi terhadap risiko yang tinggi daripada *entrepreneurs*. Dengan menggunakan sampel dimana yang terdiri dari pelajar sekaligus manager atau dalam bidang enterpreneur dan mempunyai kategori pengalaman dalam bidang investasi lima tahun. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan di dalam *risk propensity* dan *risk perception* diantara entrepreneur dan manager. Hipotesis dari penelitian Tipuric diterima, yang berarti *entrepreneurs* dan manager mempunyai perbedaan dalam mempersepsikan serta kecenderungan terhadap risiko. Manager mempunyai kecenderungan terhadap risiko itu rendah, sedangkan *entrepreneurs* kecenderungan terhadap risiko itu tinggi. Manager mempersepsikan suatu risiko itu tinggi, namun berbeda dengan *entrepreneurs*. *Entrepreneurs* justru menganggap risiko itu rendah sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* diantara jenis pekerjaan yaitu manager dan *entrepreneurs*.

**Persamaan:**

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang persepsi dan kecenderungan terhadap risiko yang ditinjau berdasarkan salah satu faktor demografi yaitu jenis pekerjaan.

**Perbedaan:**

Penelitian tersebut yang membedakan adalah dalam penggunaan sampel, dimana penelitian Tipuric dan Prester (2004) mengambil sampel entrepreneur dan manager sedangkan peneliti mengambil investor di pasar modal berdasarkan faktor demografi dengan jenis pekerjaan yang berbeda juga yaitu PNS, BUMN, BUMS, wiraswasta, pelajar atau mahasiswa.

**4. Kiran and Rao (2004)**, penelitian tentang *behavior finance* yang berjudul “*Identifying Investor Group Based On Demographic And Psycographic Characteristics*”. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi kelompok investor dengan menggunakan karakteristik demografi dengan faktor psikologi yaitu untuk mengetahui jenis investasi apa yang sering dipilih oleh pemodal, berapa besar dana yang akan di investasikan, dan bagaimana perilaku pemodal (*risk seeker*, *risk averter*) terhadap keputusan pemodal dalam menentukan jenis investasi yang dipilih. Data yang digunakan adalah data primer dengan sembilan puluh enam sampel di Negara India. Teknik analisis datanya menggunakan *Multinomial Logistic Regression (MLR)* dan *Factor Analysis (FA)*. Variabel demografi yang digunakan adalah usia, gender, status perkawinan, pendidikan, pendapatan tahunan, jenis pekerjaan. Dengan menggunakan analisis faktor, penelitian ini menghasilkan dua faktor yang pertama adalah *risk-taking investor* dan yang kedua *risk-averse investor*. Sektor pekerjaan merupakan salah satu faktor positif yang menjadi alasan investor berani mengambil risiko. Salah satu faktor demografi yaitu usia masuk ke dalam *risk taking-investor* namun masuk dalam kategori faktor negatif yang tinggi, berarti jika usia investor lebih dewasa maka dia

mempunyai kemampuan dalam mengambil risiko lebih rendah dibanding investor yang usianya lebih muda. Pendapatan tahunan, pendidikan, dan status perkawinan masuk dalam faktor *risk-averse investor*. Dalam faktor ini, investor akan mencari *return* yang kuat sehingga dengan adanya faktor demografi tersebut juga mengindikasikan bahwa investor cenderung menghindari risiko.

**Persamaan:**

Penelitian Kiran dan Rao (2004), mengidentifikasi investor salah satunya dengan menggunakan faktor demografi. Hal ini membuat sama dengan peneliti yang menguji menggunakan faktor demografi juga.

**Perbedaan:**

Perbedaannya terletak pada populasi penelitian, dimana populasi peneliti dilakukan di wilayah Surabaya sedangkan penelitian Kiran dan Rao (2004) mengambil populasi penelitian di India. Karakteristik psikografi digunakan dalam penelitian Kiran dan Rao, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan karakteristik demografi saja.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa teori yang mendasari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### **2.2.1 Definisi investasi**

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:2) mendefinisikan investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana

pada aset real (tanah, emas, mesin, atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. Dalam pengertian yang lebih luas, kapan saja seseorang memutuskan untuk tidak menghabiskan seluruh penghasilan saat ini, maka ia dihadapkan pada keputusan investasi. Investasi ini digunakan untuk memperbesar uangnya untuk konsumsi di masa mendatang. Dalam hal ini, maka investasi dapat dipahami sebagai konsumsi yang ditunda.

### 2.2.2 Pengambilan keputusan investasi berdasarkan *behavior finance*

Menurut Sharpe (2005:10), untuk mencapai keputusan investasi yang terbaik membutuhkan suatu proses dalam beberapa tahapan. Sebelum mencapai keputusan investasi ada beberapa hal yang paling mendasar dalam keputusan berinvestasi adalah :

1. *Return*, yaitu tingkat keuntungan investasi, meliputi keuntungan yang diharapkan dan keuntungan aktual.
2. *Risk*, yaitu kemungkinan keuntungan aktual berbeda dengan keuntungan yang diharapkan, disebabkan risiko pasar atau risiko perusahaan.

Pemahaman antara *return* yang diharapkan dengan *risk* yang diterima dari investasi yang dilakukannya adalah merupakan hubungan yang searah. Artinya semakin besar *return* yang diharapkan maka semakin besar pula *risk* yang harus dihadapinya, sehingga bagi para investor agar dapat meminimalkan risiko berinvestasi perlu pemahaman secara rasional dan berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan.

### 2.2.3 Faktor demografi

Dalam teorinya demografi adalah karakteristik pemodal atau investor yang berkaitan dengan jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, jumlah anggota keluarga. Teori ini dikembangkan oleh Lease, Lewellen dan Schlarbaum (1977), variabel yang diperoleh dapat dikembangkan dengan memodifikasi kuisisioner. Faktor demografi yang mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi di Pasar Modal diantaranya:

#### 1. Usia

Faktor usia sangat berpengaruh kuat pada risiko yang diambil dalam berinvestasi dan ditengarai berpengaruh terhadap perilaku investor dalam berinvestasi (Riley, 1992). Dalam penelitian Riley (1992) mengemukakan bahwa pada usia enam puluh lima tahun, orang akan menghindari risiko.

#### 2. Jenis pekerjaan

Faktor pekerjaan adalah profesi yang disandang seseorang dalam melakukan aktifitas yang memberikan hasil baik berupa pengalaman atau materi yang dapat menunjang kehidupannya. Jenis pekerjaan diduga mempengaruhi perilaku investor, penelitian yang dilakukan oleh Kiran dan Rao (2004) menyatakan bahwa dari sembilan faktor demografi yang diteliti oleh Kiran dan Rao (2004) yaitu salah satunya yang terbukti berhubungan dengan perilaku pemodal terhadap risiko investasi adalah jenis pekerjaan dari pemodal. Rendahnya risiko jenis pekerjaan menghasilkan rendahnya pendapatan sehingga investor cenderung *risk averter* untuk menghindari *loss*.

### 3. Jenis kelamin

Menurut Iramani dan Tjahyani (2007: 5), menyatakan perbedaan jenis kelamin pria dan wanita dengan tingkat produktifitas kerja, bahwa pria pada umumnya tertarik pada hal-hal yang praktis dan kongkrit, penuh vitalitas, lebih menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas, dan berperan sebagai pelindung. Dan wanita pada umumnya lebih tertarik pada segi kejiwaan yang bersifat abstrak, lebih lamban, bersifat egosentris, lebih suka istirahat, dan berperan sebagai pengambil inisiatif serta pemberi simultan. Dalam berinvestasi jenis kelamin diduga memengaruhi perilaku investor, penelitian yang dilakukan Barber dan Odean (2001) memperoleh bukti empiris bahwa pria lebih berani terhadap risiko yang akan dihadapi dibanding wanita, hal ini karena tingkat kepercayaan diri pria lebih tinggi daripada wanita.

### 4. Status Pernikahan

Schooley dan Worden (1999), memperoleh bukti bahwa investor yang sudah menikah memiliki toleransi lebih tinggi terhadap risiko dalam berinvestasi karena orang yang sudah menikah bertanggung perencanaan investasi dipandang sangat perlu dilakukan lebih dini agar mampu menunjang masa depan hidupnya nanti. Ada pula yang mengemukakan bahwa investor yang sudah menikah cenderung berinvestasi pada jenis investasi yang berisiko rendah (*risk averter*) yaitu penelitian Rangatahan (2004) dengan mengambil populasi di India. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang sudah menikah lebih mengutamakan kebutuhan rumah tangganya terlebih dahulu.

## 5. Pendidikan

Faktor pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik. Bhandari dan Deaves (2006), menjelaskan bahwa toleransi investor terhadap risiko juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula tingkat toleransinya terhadap risiko (*risk seeker*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan yang baik dalam berinvestasi baik dalam menganalisa maupun memperhitungkan risiko yang dihadapi.

## 6. Penghasilan

Penghasilan adalah perolehan nilai atau hasil atas pengorbanan usaha seseorang dalam bentuk materi yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Semakin tua usia seseorang, biasanya penghasilannya akan menjadi lebih tinggi. Apabila ditekuni dari tahun ke tahun akan membuat pengalamannya bertambah sehingga penghasilannya juga semakin besar (Barber dan Odean, 2001).

### 2.2.4 Hubungan antara persepsi terhadap risiko (*risk perception*) dan kecenderungan terhadap risiko (*risk propensity*)

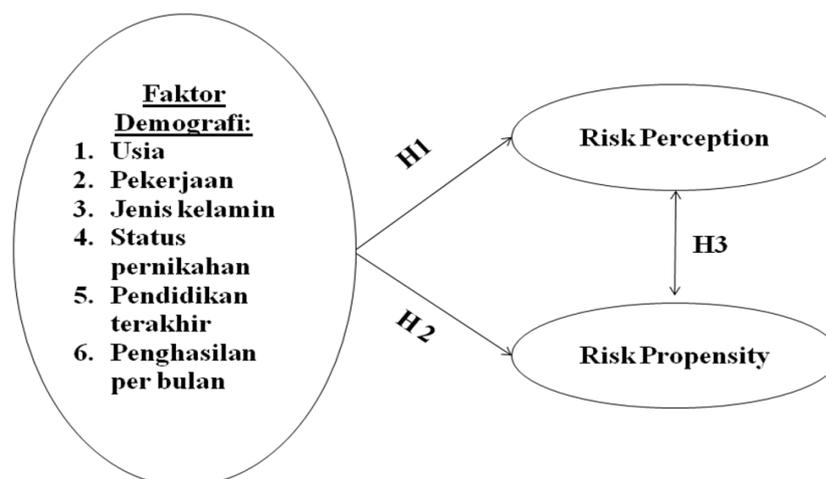
Menurut Sitkin dan Pablo persepsi risiko didefinisikan sebagai penilaian risiko dalam ketidakpastian (Sitkin & Pablo, 1992), suatu situasi keputusan dikatakan berisiko apabila pengambil keputusan merasa tidak pasti tentang konsekuensi atau dampak pilihannya. Sitkin & Weingart (1995) memperluas model Sitkin dan Pablo (1992) yang mengarah pada definisi bahwa persepsi dan kecenderungan

terhadap risiko adalah mediator dalam perilaku risiko pengambilan keputusan dalam kondisi ketidakpastian. Terdapat dua sudut pandang yang berbeda terhadap konstruk tentang kecenderungan risiko (Sitkin&Weingart, 1995), yaitu :

1. Kecenderungan risiko dipandang sebagai ciri personalitas sehingga dianggap sebagai suatu hal yang stabil sepanjang waktu.
2. Kecenderungan risiko dipandang sebagai kecenderungan berperilaku dan bukan murni ciri personalitas seseorang.

*Risk perception* dan *risk propensity* mempunyai hubungan yang negatif (Chou, Huang, & Hsu, 2010). Hal ini menjelaskan bahwa seorang yang menganggap risiko itu tinggi maka kecenderungan terhadap risiko itu kecil. Begitu juga sebaliknya, jika seorang mempersepsikan risiko itu kecil, maka *risk propensity* yang dimiliki akan tinggi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran penelitian ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan persepsi dan kecenderungan terhadap risiko (*risk perception dan risk propensity*) berdasarkan faktor demografi. Serta untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity*.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

H1 : Terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan faktor demografi investor (usia, pekerjaan, jenis kelamin, status, pendidikan terakhir, penghasilan).

H2 : Terdapat perbedaan *risk propensity* berdasarkan faktor demografi investor (usia, pekerjaan, jenis kelamin, status, pendidikan terakhir, penghasilan).

H3 : Terdapat hubungan antara *risk propensity* dan *risk perception*.